

Haji Dan Kesalehan Sosial

Oleh Dr Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Jamaah haji sudah kembali ke tanah airnya, masing-masing dalam bentuk kondisi jamaah haji Indonesia. Bagi jamaah haji Indonesia khususnya telah menjadi tradisi bagi pihak keluarga akan menyambuti tamu Allah di dengan berbagai macam yang bersifat selektif, seperti *muhababah*, *qasidat*, dan *halallah* yang akan menjadi perwujudannya di rumah para jamaah haji yang akan pulang. Pada hal kitaanya, apa yang dilakukan umat Islam dalam bentuk tradisi di atas mulai semenjak kepulangan sampai dengan kepulangan ke tanah air merupakan satu bentuk perwujudan yang nilai kepada Allah agar para jamaah haji selama dalam perjalanan dan mendapatkan haji mabrur.

Pada umumnya beragam motivasi pihak keluarga yang hadir dalam secara penyambutan kepulangan. Sebagaimana untuk mendengarkan cerita kondisi Mekah dan sekitarnya, menyerap pengalaman-pengalaman yang dijalani selama pelaksanaan ibadah haji, atau ingin me-

motivasi diri untuk berangkat ke *baistillah*, tetapi tidak sedikit pula yang hanya berharap mendapatkan buah tangan dari tanah suci berupa *ser jan-jan*, *serban*, *nashib*, dan yang sejenisnya. Sehingga jika kita perhatikan rumah para jamaah haji yang telah pulang tidak pernah sunyi dari tamu yang berdatangan sampai dengan beberapa hari.

Seandainya jamaah haji dapat melakukan peran di daerahnya masing-masing dalam bentuk yang konkret untuk mewujudkan kemakmuran umat Islam di sekitarnya.

Pertama, memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat sehingga orang akan menjadikannya sebagai ikutan dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari. Sebab terkadang tidak sedikit mereka yang telah kembali dari tanah suci bukan menjadi lebih tamah dan menghargai orang lain tetapi sebaliknya keangkuhan mengangap status lebih tinggi, merasa lebih suci muncul dalam diri, tentunya sifat-sifat seperti ini menjadi faktor

kebencian orang lain pada diri mereka.

Kedua, menyampaikan dakwah dan pencerahan kepada mereka yang belum melakukan haji supaya terdorong untuk berangkat ke tanah suci dengan menyampaikan pengalihan indahnya bertamasya ke rumah Allah. Dengan demikian mereka yang enggan untuk menunaikan haji sementara kemampuan sudah sampai akan termotivasi menjadi pengisi daftar calon haji berikutnya. Sebab apabila dipahami lebih dalam lagi para tamu Allah yang telah pulang merupakan duta-duta Allah setelah melakukan konferensi terbesar di Arafah dengan berbagai agenda-agenda yang harus dijalankan setelah pulang ke daerahnya masing-masing. Sekaligus hal ini adalah tuntutan Rasulullah untuk menyampaikan dakwah "Sampaikanlah dakwanya walaupun satu ayat".

Ketiga, menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi kepada saudara-saudara yang mereka tidak punya kemampuan atau serba ke-

kurangan. Dengan begitu akan terlihat terbukti rasa solidaritas yang terbangun manakala setelah selesai menjalankan ibadah haji. Sebab dilihat dari sisi finansial mereka yang telah berhaji dapat dikatakan orang yang mampu dan memiliki rezeki yang berlebih, sehingga punya bekal untuk dirinya berangkat serta belanja yang ditinggalkan terhadap keluarga yang harus juga dikembalikan sifat memberi kepada mereka yang membutuhkan. Bukan sebaliknya, jamaah haji yang pulang menjadi terkesan elitis suci, mampu dan sebagainya tanpa mengembungkan sikap filantropinya.

Kemudian, dalam konteks kebangsaan jamaah haji secara kolektif turut serta memberikan respon terhadap pemberantasan korupsi yang sedang hangat dipertimbangkan. Tidak saja stamien tetapi sampai masuk pada wilayah dukungan konkret. Sebab korupsi tidak saja musuh KPK tetapi semua anak bangsa termasuk di dalamnya para jamaah haji. Paling tidak dalam bentuk mini-

mal menyatakan dukungan dalam bentuk doa jamaah, shalat istighatsah, dan lain sebagainya.

Sejatinya para jamaah haji yang telah pulang dapat menyikapi poin-poin di atas sebagai bentuk manifestasi tuntutan ibadah haji yang telah ditunaikannya. Selain itu pula apabila kita mengukir misteri *mabrur* atau tidakkah haji seseorang tentu persoalannya tidak jauh berbeda dengan siapakah yang mendapatkan *laillatul qadar* pada bulan Ramadhan. Secara jelas dalam teks bagaimana tanda-tanda orang yang mendapatkan haji mabrur tersebut.

Namun setidaknya, salah satu tanda yang mengindikasikan seseorang telah mendapatkan haji mabrur dan mabrur sebagaimana yang dipahami secara umum bahwa terjadinya perubahan yang signifikan pada dirinya menjadi lebih saleh, tidak hanya kesalahan pribadi tetapi juga lebih memakmulkannya dalam bentuk sosial-mam-

Para tamu Allah merupakan duta-duta Allah setelah melakukan konferensi terbesar di Arafah dengan berbagai agenda yang harus dijalankan. Sekaligus hal ini adalah tuntutan Rasulullah untuk menyampaikan dakwah "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat"

sikap dan perilakunya antara sebelum dan sesudah haji.

Namun, pada sisi lain peningkatan jumlah jamaah haji setiap tahun semakin meningkat yang dipandang sebagai satu kondisi positif umat Islam memenuhi seruan perintah Allah serta kondisi ekonomi yang cukup baik. Namun, dari sisi kontribusi dan efek sosial ditengah-tengah masyarakat tidaklah begitu dirasakan. Jika disebut jamaah haji adalah duta-duta mewakili umat Islam maka sudah sepatutnya manakala mereka pulang ke tanah air tidak saja lebih memperhatikan kesalahan pribadi tetapi juga lebih memakmulkannya dimensi kesalahan sosialnya. Dengan kata lain, mereka mam-

pu menerjemahkan sekaligus mengaplikasikan seluruh agenda-agenda yang dicanangkan selama berhaji dalam kepentingan umat Islam di daerahnya masing-masing.

Penutup

Ibadah haji yang telah dilaksanakan oleh saudara-saudara kita yang lebih dahulu punya kemampuan untuk berangkat mempunyai konsekuensi manakala setelah kembali ke daerahnya masing-masing. Haji yang mereka laksanakan menuntut perubahan yang nyata kepada yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari setelah haji baik itu tercernam dalam kesalahan pribadinya terlebih lagi pada dimensi sosialnya.

WASPADA
Jumat
30 Agustus 2019